

Pengaruh Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) Berbasis Unit Produksi Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Tata Busana di SMKN 1 Ampek Angkek

Yani Novita Sari & Sri Zulfia Novrita*

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding Author: sriznovrita@fpp.unp.ac.id

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : November 05th, 2024

Abstract: Pembelajaran *Teaching Factory* dapat memberikan peserta didik pengalaman industri langsung serta paparan terhadap dunia kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran *Teaching Factory* berbasis unit produksi, mengetahui kesiapan berwirausaha siswa Tata Busana sebelum mengikuti pembelajaran *Teaching Factory*, mengetahui pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* berbasis unit produksi terhadap kesiapan berwirausaha siswa Tata Busana di SMKN 1 Ampek Angkek. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dengan teknik *total sampling*, melibatkan 82 siswa. Hasil penelitian diketahui pembelajaran *Teaching Factory* siswa Tata Busana di SMKN 1 Ampek Angkek sebesar 80% dengan kategori baik. Sedangkan kesiapan berwirausaha siswa Tata Busana sebesar 82% dengan kategori baik, kedua variabel diukur dengan menggunakan kriteria TCR. Berdasarkan analisis regresi linear sederhana, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelajaran *Teaching Factory* terhadap kesiapan berwirausaha siswa Tata Busana di SMKN 1 Ampek Angkek, dibuktikan dengan uji T dengan model regresi linear sederhana dengan perolehan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($10,502 > 1,99$). Hal ini menunjukkan nilai positif, dapat disimpulkan semakin tinggi pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* maka makin tinggi juga kesiapan berwirausaha siswa Tata Busana di SMKN 1 Ampek Angkek. Pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* terhadap kesiapan berwirausaha dalam penelitian ini sebesar 58% dan 42% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Keywords: Kesiapan Berwirausaha, Pembelajaran *Teaching Factory*, Siswa Tata Busana.

PENDAHULUAN

Sekolah kejuruan adalah lulusan yang menghasilkan keterampilan yang dapat dikembangkan dibidang profesinya dan siap memasuki dunia kerja atau berwirausaha. Tujuan SMK adalah untuk menghasilkan siswa yang mampu menggunakan kemampuan serta keterampilannya dalam dunia kerja dan mengembangkan peluang yang baru sehingga setelah tamat dapat menghasilkan tenaga siap pakai atau tenaga siap berwirausaha (Noviyanti *et al.*, 2023). Namun, kenyataannya dilapangan membuktikan bahwa banyak siswa yang tidak siap untuk memulai usaha sendiri. Para siswa lebih memilih bekerja untuk orang lain ataupun melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, dan hanya beberapa yang memilih untuk memulai membuka usahanya sendiri (Irsyada *et al.*,

2018). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan SMK dengan kesiapan siswa dalam memulai berwirausaha.

Perekonomian Indonesia sedang berada pada tahap yang belum stabil, hal ini disebabkan karena ketahanan pada bidang bisnis dan berwirausaha yang masih lemah (Ernawati *et al.*, 2017). Data bulan Februari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, TPT terjadi di semua lulusan, dimana tamatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari SMK paling tinggi dari pada tingkat pendidikan lainnya yaitu sebesar 8,62%. Untuk Diploma IV, S1, S2, S3 sebesar 5,63%, Diploma I/II/III sebesar 4,87%, Sekolah Menengah Atas sebesar 6,73%, Sekolah Menengah Atas sebesar 4,28%, dan SD kebawah sebesar 2,38%. Data tersebut menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian antara jumlah pekerjaan yang tersedia dengan jumlah lulusan. Kesiapan

berwirausaha didefinisikan ketika seseorang memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan dan tekadnya untuk menghadapi berbagai tantangan dalam berwirausaha. Hal ini penting bagi siswa yang ingin berwirausaha agar tidak bingung saat menghadapi situasi berwirausaha di dunia nyata (Utami *et al.*, 2020).

Salah satu SMK yang mengalami permasalahan ini adalah SMKN 1 Ampek Angkek. Sekolah kejuruan ini merupakan sekolah yang mempunyai banyak bidang kejuruan, salah satunya Jurusan Tata Busna. Berdasarkan data dari Tata Kelola di SMKN 1 Ampek Angkek menunjukkan bahwa pada tiga tahun terakhir, hanya sedikit lulusan Jurusan Tata Busana yang memulai untuk membuka usaha sendiri. Dari banyaknya siswa dari tamatan 2021 sampai 2023 hanya 16 orang siswa yang berwirausaha dan cenderung banyak bekerja dan melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi. Dari tahun 2021 ada 6 siswa yang memulai untuk berwirausaha, sedangkan di tahun 2022 ada 5 orang siswa yang memulai untuk berwirausaha. Kemudian di tahun 2023 berjumlah 5 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan SMK dan pembelajaran *Teaching Factory* belum sepenuhnya seperti yang diinginkan.

Pemerintah turut berperan dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa dengan menerapkan pembelajaran *Teaching Factory* di SMK, dengan tujuan untuk melaraskan apa yang diajarkan di SMK dengan apa yang menjadi kebutuhan di dunia industri. Pembelajaran *Teaching Factory* berkontribusi dalam peningkatan kesiapan berwirausaha siswa, hal ini di dukung oleh teori yang dijelaskan oleh Hasanah (2023:26) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, pembentukan karakter serta peningkatan kesiapan berwirausaha siswa dapat dilakukan dengan melibatkan siswa pada pembelajaran *Teaching Factory*.

Teaching Factory adalah ide tentang pembelajaran dalam dunia nyata yang bertujuan untuk menghubungkan perbedaan kemampuan antara wawasan yang diajarkan di sekolah dan pengetahuan industri (Sari *et al.*, 2022). *Teaching Factory* adalah pengembangan unit produksi, yaitu penerapan sistem industri mitra pada unit produksi yang ada di sekolah kejuruan. Ini dibenarkan oleh Pasal 29 ayat (2) Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990, yang menetapkan bahwasanya sekolah kejuruan dapat

membangun unit produksi yang berjalan dengan profesional dalam rangka melatih peserta didik menjadi tenaga kerja ataupun tenaga siap berwirausaha.

Pembelajaran *Teaching Factory* dapat memberikan pengalaman kerja yang benar-benar nyata pada siswanya, sehingga *Teaching Factory* diterapkan berdasarkan dua kepentingan, yaitu kepentingan akademis dan bisnis. Akademis berhubungan dengan pembelajaran yang ditujukan untuk siswa dan bisnis berhubungan dengan pembelajaran yang dihasilkan atau produk dari unit itu sendiri. Pembelajaran ini digunakan sebagai salah satu model untuk memberdayakan siswa SMK dalam meningkatkan kompetensi serta mampu menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerjasama dengan industri dan entitas bisnis yang relevan (Sari *et al.*, 2022).

Pembelajaran *Teaching Factory* melibatkan siswa dalam proses produksi busana, dari pengenalan alat dan mesin, mendesain, pembuatan pola, memotong bahan, menjahit busana, *embroidery*, dan lain sebagainya. Pembelajaran *Teaching Factory* mengajarkan siswa untuk mengenali peluang pasar, mengelola produksi, melakukan promosi, dan menjual produk yang dihasilkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk bekerja di industri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memulai dan mengelola usaha sendiri di bidang Tata Busana. Pembelajaran ini didukung oleh fasilitas yang sesuai dengan standar industri seperti mesin jahit, bordir, mesin obras, setrika uap, dan lain sebagainya. Pemahaman siswa dalam berwirausaha sebelum mengikuti pembelajaran TEFA yaitu masih kurang. Pengetahuan dan pemahaman siswa tentang wirausaha terbatas pada teori yang diajarkan di kelas dan bersifat teoritis serta kurangnya pengalaman praktek siswa dalam menjalankan usaha atau memproduksi busana untuk pasar yang sesungguhnya. Selain itu, sebelum mengikuti pembelajaran *Teaching Factory* kesiapan siswa untuk berwirausaha tergolong rendah, adapun penyebabnya karena siswa belum siap sepenuhnya secara mental untuk menghadapi tantangan wirausaha, karena kurang percaya diri dan takut akan resiko kegagalan sehingga ragu untuk memulai usaha sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di atas, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pembelajaran *Teaching Factory* berbasis unit produksi di SMKN 1 Ampek Angkek, mengetahui kesiapan berwirausaha siswa Tata Busana sebelum mengikuti pembelajaran *Teaching Factory* berbasis unit produksi di SMKN 1 Ampek Angkek, dan mengetahui pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* berbasis unit produksi terhadap kesiapan berwirausaha siswa Tata Busana di SMKN 1 Ampek Angkek.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan yang bersifat korelasional. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Ampek Angkek. Populasi penelitian adalah siswa Tata Busana SMKN 1 Ampek Angkek serta sampel yang terdiri dari 82 siswa kelas XI dan XII Tata Busana. Teknik pengambilan sampel yang di pakai yaitu *total sampling*. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu pembelajaran *Teaching Factory*, sementara variabel terikatnya adalah kesiapan berwirausaha. Dalam penelitian ini peneliti memilih kelas XI dan XII Tata Busana dikarenakan telah mengikuti pembelajaran *Teaching Factory*. Metode pengumpulan data menggunakan angket penelitian, angket penelitian pembelajaran *Teaching Factory* (X) dan kesiapan berwirausaha (Y). Data uji penelitian pembelajaran *Teaching Factory* dan kesiapan berwirausaha di ambil dari uji validitas dan realibilitas dengan menggunakan skala *likert*. Uji validitas yang digunakan sebanyak 70 butir pernyataan dengan taraf signifikansi 5% dan nilai N= 30 siswa dengan R tabel 0,361. Pada uji validitas pembelajaran *Teaching*

Factory di dapatkan 25 butir pernyataan yang valid dan kesiapan berwirausaha sebanyak 22 butir pernyataan, dan telah dinyatakan reliabel dibuktikan dari nilai *Alpha Cronbach* pada pembelajaran *Teaching Factory* didapatkan hasil 0,737 dan kesiapan berwirausaha didapatkan hasil 0,722.

Semua butir pernyataan mengacu pada indikator pembelajaran *Teaching Factory* yaitu bengkel dan lab, pola pembelajaran, *marketing* dan promosi, produk dan jasa, Sumber Daya Manusia, dan hubungan industri (Direktorat PSMK, 2017). Indikator kesiapan berwirausaha adalah rasa percaya diri, berorientasi pada hasil, keberanian menanggung resiko, mempunyai jiwa kepemimpinan, selalu mencoba berinovasi, berorientasi kemasa depan (Ciana, 2020). Data disajikan secara deskriptif melalui tabel tingkat kategori Tingkat Capaian Responden (TCR), kedua uji normalitas dan linearitas digunakan untuk menguji persyaratan analisis. Hipotesis penelitian yaitu ada pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran *Teaching Factory* berbasis unit produksi terhadap kesiapan berwirausaha siswa Tata Busana di SMKN 1 Ampek Angkek. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis analisis regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini pembelajaran *Teaching Factory* terlihat dari 6 indikator sebagai berikut: bengkel dan lab, pola pembelajaran, *marketing* dan promosi, produk dan jasa, SDM, serta hubungan industri. Angket penelitian terdiri dari 47 pernyataan. Pemberian skor mengacu pada skala *likert*, yakni 5 skor paling tinggi dan 1 skor paling rendah. Untuk lebih rincinya akan dijelaskan dari masing-masing indikator pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pembelajaran *Teaching Factory*

Indikator	SKOR					F	Total Skor	Rata-Rata Skor	TCR (%)	Ket
	SS	S	RR	TS	STS					
Bengkel dan Lab	158	167	3	0	0	82	1467	17,9	88	Sangat Baik
Pola Pembelajaran	60	131	64	54	19	82	1143	13,9	69	Baik
Marketing dan Promosi	94	190	44	0	0	82	1362	16,6	83	Baik
Produk dan Jasa	123	101	21	1	0	82	1084	13,2	88	Sangat Baik
Sumber Daya Manusia	104	189	60	29	28	82	1542	18,8	75	Baik
Hubungan Industri	123	195	67	10	15	82	1631	19,9	80	Baik

Berdasarkan Tabel 1, diketahui dari enam indikator untuk variabel pembelajaran *Teaching Factory*, indikator bengkel dan lab serta produk

dan jasa memiliki skor TCR tertinggi sebesar 88% yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini di dukung oleh pernyataan bahwa

pembelajaran dengan peralatan yang lengkap di bengkel dan lab membantu siswa lebih siap berwirausaha. Indikator produk dan jasa di dukung oleh pernyataan siswa merasa lebih siap berwirausaha karena produk *Teaching Factory* yang siswa buat di terima oleh pasar. Namun, indikator pola pembelajaran memiliki TCR terendah, sebesar 69% yang tergolong pada kategori baik. Hal ini didukung oleh pernyataan tenaga pengajar dalam pembelajaran *Teaching*

Factory di sekolah memiliki kemampuan yang memadai dalam mempersiapkan dan membimbing siswa dalam kegiatan produksi. Dalam hal ini pembelajaran *Teaching Factory* memiliki pengaruh yang penting terhadap kesiapan berwirausaha dan memberikan pengalaman praktis yang memperkuat kompetensi siswa untuk sukses di dunia usaha dan industri.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesiapan Berwirausaha

Indikator	SKOR					F	Total Skor	Rata-rata Skor	TCR (%)	Ket	
	SS	S	RR	TS	STS						
Rasa Percaya Diri	167	234	9	0	0	82	1798	21,9	88	Sangat Baik	
Berorientasi pada Hasil	68	173	5	0	0	82	1047	12,8	85	Sangat Baik	
Keberanian Menanggung Resiko	87	133	20	6	0	82	1039	12,7	85	Sangat Baik	
Memiliki Kepemimpinan	Jiwa	121	138	87	51	13	82	1533	18,7	75	Baik
Selalu Berinovasi	Mencoba	70	115	37	8	16	82	953	11,6	77	Baik
Berorientasi ke Depan	Masa	107	129	9	1	0	82	1080	13,1	87	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, diketahui dari enam indikator untuk variabel kesiapan berwirausaha, Indikator Rasa Percaya Diri memiliki skor TCR tertinggi sebesar 88% yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini dapat di dukung oleh pernyataan bahwa siswa percaya setiap usaha yang didirikan memiliki rezekinya masing-masing, dan kegagalan dalam dunia usaha merupakan hal yang biasa. Ini menunjukkan

bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan kesempatan untuk belajar, memperbaiki dan bangkit kembali dengan lebih kuat. Namun, Indikator jiwa kepemimpinan memiliki TCR terendah, sebesar 75% yang tergolong pada kategori baik. Hal ini di dukung oleh pernyataan siswa akan berusaha semaksimal mungkin agar menjadi wirausaha yang sukses.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel X dan Y

Indikator	SKOR					F	Total Skor	Rata-Rata Skor	TCR (%)	Ket
	SS	S	RR	TS	STS					
Pembelajaran <i>Teaching Factory</i> (X)	662	973	259	94	62	82	8229	100,3	80	Baik
Kesiapan Berwirausaha (Y)	620	922	167	66	29	82	7450	90,8	82	Baik

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat pada Tingkat Capaian Responden pada variabel Pembelajaran *Teaching Factory* sebanyak 80% dalam kategori baik, sedangkan kesiapan berwirausaha sebanyak 82% dalam kategori baik. Artinya pembelajaran *Teaching Factory* dan kesiapan berwirausaha siswa Tata Busana SMK N 1 Ampek Angkek dalam kondisi baik. Hasil uji prasyarat dari uji normalitas dan realibilitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorv Smirnov*. Variabel pembelajaran *Teaching Factory* dan

variabel kesiapan berwirausaha menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,071 > 0,05$ dengan begitu dapat dinyatakan bahwa distribusi data penelitian ini normal. Uji linearitas nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,391 > 0,05$ jadi dapat dikatakan bahwa ada hubungan linear variabel pembelajaran *Teaching Factory* (X) terhadap variabel kesiapan berwirausaha (Y). Hasil uji hipotesis variabel pembelajaran *Teaching Factory* (X) dan kesiapan berwirausaha (Y) dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Uji Hipotesis Variabel X terhadap Y

Variabel	Nilai T		Sig.	Koef. Regresi	Konst.	Ket
	T _{hitung}	T _{tabel}				
X -Y	10.502	1,99	0,000	0,681	21,788	positif

Pada Tabel 4 di atas didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$

($10.502 > 1,99$) berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel pembelajaran *Teaching Factory* (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kesiapan berwirausaha (Y). Persamaan $Y = 21,788 + 0,681 X$ menunjukkan nilai positif, artinya semakin tinggi pembelajaran *Teaching Factory* siswa maka makin tinggi juga kesiapan berwirausaha siswa Tata Busana SMKN 1 Ampek Angkek. Pengaruh variabel pembelajaran *Teaching Factory* terhadap variabel kesiapan berwirausaha dalam penelitian ini sebesar 58% dan 42% di pengaruhi oleh variabel X lainnya.

Pembahasan

Pembelajaran *Teaching Factory* berbasis unit produksi pada siswa Jurusan Tata Busana di SMKN 1 Ampek Angkek adalah sebesar 80% dengan kategori baik. Persentase ini mencerminkan bahwa sebagian besar aspek pembelajaran *Teaching Factory* untuk memasuki dunia industri telah terlaksana dengan baik dan sudah memenuhi standar yang diharapkan serta memberikan dampak positif pada pengembangan kompetensi siswa. Hal ini dapat dilihat dari indikator bengkel dan lab, pola pembelajaran, *marketing* dan promosi, produk dan jasa, SDM, dan hubungan industri. Indikator tertinggi yaitu bengkel dan lab serta produk dan jasa sebesar 88% dengan kategori sangat baik, *marketing* dan promosi sebesar 83% dengan kategori baik, hubungan industri sebesar 80% dengan kategori baik, Sumber Daya Manusia sebesar 75% dengan kategori baik, dan pola pembelajaran sebesar 69% dengan kategori baik. Ramadani & Novrita (2019), menyatakan bahwa belajar yaitu sebuah proses atau aktivitas untuk mendapatkan informasi dan pemahaman, menambah keahlian, membenahi sikap dan perilaku sebagai dampak dari pengalaman pribadi dalam berhubungan dengan lingkungan. Belajar juga dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku seseorang. Novrita (2007) menyatakan bahwa Sumber Daya Manusia yang bermutu tinggi diharapkan dapat dihasilkan

melalui pendidikan, yang diharapkan dapat meningkatkan cara orang berpikir dan berperilaku.

Ernawati *et al.*, (2008) menyatakan bahwa seseorang harus bersedia belajar dari pengalaman dan selalu berusaha melakukan perubahan dari waktu ke waktu, serta selalu sadar akan cara baru untuk meningkatkan produktivitas kerja diri sendiri. Keterlibatan terus menerus dalam pertumbuhan pribadi adalah kunci utama keberhasilan. Fauzani *et al.*, (2018) capaian pembelajaran berhasil diwujudkan melalui pembelajaran yang mudah dimengerti dan menarik serta tidak bosan dalam melakukan pembelajaran penggunaan media teknologi. *Teaching Factory* yaitu bentuk peningkatan unit produksi yang mencakup penerapan sistem kerja industri mitra pada unit produksi SMK. Sari *et al.*, (2022) unit produksi merupakan unit untuk meningkatkan pendapatan sekolah dan memberikan pengalaman kerja yang nyata dan membantu pengembangan di bidang sekolah. Pembelajaran *Teaching Factory* berbasis unit produksi di SMKN 1 Ampek Angkek dilaksanakan dengan pengalaman praktek yang menyerupai dunia industri yang sebenarnya. Siswa Jurusan Tata Busana secara aktif terlibat dalam proses produksi, mulai dari desain, pembuatan pola, pemotongan bahan, hingga menjahit dan penyelesaian akhir produk. Semua kegiatan dilaksanakan dengan dukungan dan peralatan mesin yang sesuai dengan standar industri, serta adanya kerja sama dengan industri lokal yang memberikan masukan tentang tren terbaru dan kebutuhan pasar.

Pembelajaran *Teaching Factory* juga mengajarkan siswa untuk mengenali peluang pasar, mengelola produksi, melakukan promosi, dan menjual produk yang dihasilkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk bekerja di industri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memulai dan mengelola usaha sendiri di bidang Tata Busana. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Firdaus (2021) yang memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran *Teaching Factory* dapat menjadi cara pembelajaran yang relevan untuk siswa, terutama bagi siswa kejuruan, dikarenakan pembelajaran berbasis praktik memungkinkan

siswa untuk melatih kemampuan mereka secara langsung dan lebih efektif karena metode pembelajarannya sebanding dengan praktik yang ada di dunia kerja nyata. Sejalan dengan hasil penelitian Perdana (2018) yang memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran *Teaching Factory* efektif meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan berdampak positif bagi peningkatan kualitas hasil evaluasi siswa, serta dengan model pembelajaran *Teaching Factory* dengan unit produksi yang ada dapat menghasilkan produk/jasa yang layak jual sehingga dapat menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan untuk membantu biaya operasional sekolah serta dapat digunakan sebagai media promosi sekolah kepada masyarakat.

Kesiapan berwirausaha siswa Jurusan Tata Busana di SMKN 1 Ampek Angkek adalah sebesar 82% dengan kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keberhasilan kesiapan berwirausaha di Jurusan Tata Busana telah terlaksana dengan baik. Ernawati *et al.*, (2017) menyatakan bahwa agar dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia, dalam meningkatkan kemajuan ekonomi, wirausahawan muda perlu dipersiapkan dan dididik dengan baik karena seorang wirausahawan adalah orang yang berani dan kreatif. Hal ini di dukung juga oleh pendapat Oktaviani (2020), menyatakan bahwa seorang wirausaha tidak hanya harus melihat peluang yang tidak terpikirkan oleh orang lain, tetapi juga harus mampu bertahan dalam situasi apapun. Dalam kesiapan berwirausaha siswa harus memiliki sifat rasa percaya diri. Ernawati *et al.*, (2008) menyatakan bahwa untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik, seseorang harus memiliki rasa percaya diri yang kuat.

Kesiapan berwirausaha menggunakan enam indikator, dimana indikator tertinggi yaitu rasa percaya diri sebesar 88% dengan kategori sangat baik, berorientasi ke masa depan sebesar 87% dengan kategori sangat baik, berorientasi pada hasil sebesar 85% dengan kategori sangat baik, keberanian menanggung resiko sebesar 85% dengan kategori baik, selalu mencoba berinovasi sebesar 77% dengan kategori baik, dan memiliki jiwa kepemimpinan sebesar 75% dengan kategori baik. Sebelum mengikuti pembelajaran *Teaching Factory*, pemahaman siswa tentang wirausaha masih kurang. Pengetahuan dan pemahaman siswa tentang

wirausaha terbatas pada teori yang diajarkan di kelas dan bersifat teoritis serta kurangnya pengalaman praktek siswa dalam menjalankan usaha atau memproduksi busana untuk pasar yang sesungguhnya. Pratomo *et al.*, (2018) mengatakan bahwa pengalaman dalam berwirausaha setiap orang berbeda-beda, tergantung pada pengetahuan orang itu sendiri. Apa yang telah dilakukan seseorang pada masa lalu akan mempengaruhi apa yang mereka lakukan saat sekarang, dan apa yang telah dilakukan sekarang akan mempengaruhi seberapa siap seseorang di masa depan. Sejalan dengan pendapat Ernawati *et al.*, (2008) yang menyatakan bahwa jika pekerjaannya selalu berhubungan dengan dunia usaha, seseorang harus mampu menyampaikan ide-ide secara efektif dan tepat kepada orang lain, sehingga apa yang di sampaikan dapat diterima secara positif oleh orang lain dan juga mencapai target yang diinginkan.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Ambarsari (2020) yang menyimpulkan bahwa, apabila kegiatan yang dilakukan dan kompetensi yang diperoleh saling terkait, model pembelajaran *Teaching Factory* dapat mendorong jiwa kewirausahaan para siswa. Apabila siswa mengikuti kegiatan yang dimulai dari tahap perencanaan, produksi, dan pemasaran, manfaat yang diperoleh akan lebih besar dan keikutsertaan siswa dimaksudkan untuk memberikan pengalaman berwirausaha. Selain itu, rendahnya kesiapan siswa untuk berwirausaha, hal ini disebabkan karena siswa belum siap sepenuhnya secara mental untuk menghadapi tantangan wirausaha, karena kurang percaya diri dan takut akan resiko kegagalan sehingga ragu untuk memulai usaha sendiri. Ernawati *et al.*, (2017) menyatakan bahwa pendidikan wirausaha dapat membekalkan alumni untuk mandiri dan bukan menjadi pekerja setelah menamatkan pendidikan. Rije (2024) menyatakan kemauan, keinginan, pengalaman, dan perasaan siap adalah beberapa komponen yang mempengaruhi kesiapan siswa SMK untuk berwirausaha.

Hal ini juga selaras dengan penelitian Rije (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMKN 1 Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak memiliki tingkat kesiapan berwirausaha yang tinggi. Dari semua indikator, indikator keinginan memiliki capaian tertinggi, sedangkan kemauan, perasaan siap dan pengalaman memiliki capaian yang rendah.

Sejalan dengan penelitian Rahmalia (2021) penelitian diperoleh kesiapan berwirausaha siswa program keahlian Jasa Boga SMK Negeri 2 Pariaman secara menyeluruh termasuk kedalam kategori tinggi pada frekuensi 60 (88%). Indikator yang menunjukkan hal ini adalah percaya diri, fokus pada tugas dan hasil, pengambilan resiko dan menyukai tantangan, berjiwa pemimpin, serta berorientasi pada masa depan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat adanya pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran *Teaching Factory* terhadap kesiapan berwirausaha siswa Tata Busana di SMK N 1 Ampek Angkek. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2023) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan model pembelajaran TEFA memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan wirausaha siswa di SMK. Artinya pendidikan kewirausahaan dan model pembelajaran *Teaching Factory* dapat berperan penting dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa di SMK melalui pengembangan karakter *entrepreneur*, keterampilan berwirausaha, dan integrasi antara teori dan praktik dalam konteks bisnis.

Penelitian Novrita *et al.*, (2023), menemukan minat berwirausaha sangat tinggi (96%), kompetensi wirausaha digital sangat rendah (58%), dan kurikulum pembelajaran wirausahaan sangat rendah (53%). Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa minat berwirausaha dan kurikulum pembelajaran wirausahaan memiliki pengaruh dengan kompetensi wirausaha digital mahasiswa Program Studi Vokasi Tata Busana Universitas Negeri Padang. Gusmira *et al* (2021)., menyatakan bahwa minat pada umumnya berarti pengakuan terhadap hubungan antara diri sendiri dan hal-hal diluar diri, karena semakin erat ikatan, semakin tinggi minat yang muncul.

Sejalan dengan hasil penelitian Utama (2020) menyimpulkan bahwa *Teaching Factory* memiliki pengaruh yang lemah terhadap kesiapan berwirausaha siswa, dengan dimensi *infrastructure* dan *facilities* menjadi faktor dominan dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha, sementara dimensi *human resource* memiliki pengaruh yang paling tidak dominan. Penelitian Agustina (2020) menyimpulkan bahwa *Teaching Factory* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan wirausaha pada penilaian

siswa kelas XI Program Bisnis Daring dan Pemasaran di SMKN 1 Bandung dan merekomendasikan agar siswa dapat meningkatkan kembali kesiapan berwirausaha dengan kegiatan penerapan model pembelajaran melalui dimensi-dimensi *Teaching Factory*. Berdasarkan beberapa pernyataan dari penelitian pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* terhadap kesiapan berwirausaha siswa dapat disimpulkan bahwa, meskipun secara keseluruhan terdapat variasi dalam hasil penelitian, tetapi penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *Teaching Factory* berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha dan pembelajaran *Teaching Factory* cocok untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha khususnya terhadap siswa Jurusan Tata Busana di SMK N 1 Ampek Angkek.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwasanya pengaruh variabel pembelajaran *Teaching Factory* berbasis unit produksi terhadap kesiapan berwirausaha dalam penelitian ini sebesar 58% dan 42% di pengaruhi oleh variabel lainnya. pembelajaran *Teaching Factory* dan kesiapan berwirausaha siswa memiliki kategori baik dan diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran *Teaching Factory* terhadap kesiapan berwirausaha siswa Jurusan Tata Busana di SMKN 1 Ampek Angkek. Berdasarkan hasil yang disimpulkan diharapkan guru untuk lebih meningkatkan pola pembelajaran *Teaching Factory* sehingga siswa jurusan Tata Busana dapat meningkatkan kesiapan berwirausaha. Diharapkan sekolah untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan peralatan di bengkel dan lab sehingga lebih membantu siswa untuk kesiapan berwirausaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan rasa terima kasih pada semua orang yang terlibat dan membantu penelitian ini.

REFERENSI

Agustina, N. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Teaching Factory* Terhadap Kesiapan Berwirausaha (Survei pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis

- Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Bandung) (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/55884/>
- Ambarsari, N. P. (2020). Efektifitas Teaching Factory Dalam Meningkatkan Jiwa Wirausaha Siswa SMK Jurusan Tata Busana. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(03), 151-160. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/37091>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan.
- Ciana, N. P (2020). Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran. Kewirausahaan. dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII di SMKN 1 Lubuk Basung. *Jurnal Ecogen*, 3(2), 332-343. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/index>
- Direktorat Pembinaan SMK, (2017). *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory*; Jakarta: Kemdikbud.
- Ernawati, E., & Buang, N. A. (2017). Penilaian Keberkesanan Program Diploma Tata Busana Terhadap Keterampilan Berwirausaha dan Kemampuan Mengenal Peluang Usaha Bagi Alumni. *UNES Journal of Education*, 1(3), 202-219. <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJE/article/download/237/215/>
- Ernawati, I., & Nelmira, W. (2008). *Tata Busana*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fauzani, A. R., Novrita, S. Z., & Dewi, S. M. (2018). Pengembangan Modul E-Book Pada Mata Kuliah Perawatan Kulit Wajah Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 1(4), 173-180. <https://jptk.ppi.unp.ac.id/index.php/jptk/article/view/29>
- Firdaus, S., Mulyawan, F. D., & Fajriana, M. (2021). Pengaruh *teaching factory* terhadap kreatifitas, kompetensi, serta inovasi siswa sekolah menengah kejuruan. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 95-103. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/42672>
- Gusmira, G., Ernawati, E., & Novrita, S. Z. (2021). Kontribusi Informasi terhadap Minat Siswa Smk N 3 Kota Sungai Penuh untuk Melanjutkan Pendidikan ke Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fpp-unp. *Journal of Home Economics and Tourism*, 15(2). <https://ikipp.lp2m.unp.ac.id/prodi/d/83206/scholar/page/2>
- Hasanah, M. N., Sojanah, J., & Santoso, B. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Model Pembelajaran Teaching Factory terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1), 21-27. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPE/article/view/61567>
- Irsyada, R., Dardiri, A., & Sugandi, R. M. (2018). Kontribusi Minat Berwirausaha dan *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0 Mahasiswa Teknik Informatika se-Malang (Doctoral dissertation, State University of Malang). http://mulok.library.um.ac.id/index.php?p=show_detail&id=89502
- Noviyanti, E., Sudiartha, I. G. P., & Widiartini, N. K. (2023). Pengaruh Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) Berbasis Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Inovasi Produk Cake dan Kue Indonesia (PCKI) Melalui Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 77-89. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/2089
- Novrita, S. Z. (2007). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Media Pembelajaran Pada Mata Kuliah Busana Pria (*Action Research*) Di Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP.
- Novrita, S. Z., Yulastri, A., Effendi, H., & Muskhir, M. (2023). Pengaruh Minat Berwirausaha dan Kurikulum Pembelajaran Wirausaha terhadap Kompetensi Wirausaha Digital Mahasiswa Vokasi Tata Busana. *Indonesian Journal of Computer Science*, 12(6). <http://ijcs.net/ijcs/index.php/ijcs/article/view/3584>
- Oktaviani, V. (2020). Pengaruh kepribadian wirausaha terhadap minat berwirausaha siswa tata busana SMKN 6

- Padang. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 4(1), 45-54. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpeka/article/view/7651>
- Perdana, N. S. (2018). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran model *Teaching Factory* dalam upaya peningkatan mutu lulusan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1). <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/116>
- Pratomo, R. P. K., Mulyadi, H., & Utama, D. H. (2018). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII pastry sekolah menengah kejuruan negeri 9 bandung. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 3(2), 67-77. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JBME/article/view/14216>
- Rahmalia, S. N. (2021). Hubungan Hasil Belajar Produk Kreatif Kewirausahaan dengan Kesiapan Berwirausaha Siswa Program Keahlian Jasa Boga SMKN 2 Pariaman (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang). <http://repository.unp.ac.id/38796/>
- Ramadani, P., & Novrita, S. Z. (2019). Peningkatan hasil belajar keterampilan menjahit rok melalui media mock up di kelas tata busana siswa SLB Negeri 2 Padang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 203-208. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/13170/11140>
- Rije, R., Achmad, S. S., Fitrilinda, D., & Ayub, D. (2024). Kesiapan Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri 1 Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 417-422. <https://rayyanjurnal.com/index.php/jleb/article/view/1758>
- Sari, A. K., Giatman, M., & Ernawati, E. (2022). Manajemen pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa jurusan tata kecantikan di sekolah menengah kejuruan. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/1696>
- Sudiyono, S. S. (2019). *Teaching factory* sebagai upaya peningkatan mutu lulusan di SMK. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 159-181. <https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/litjak/article/view/271>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: ALFABETA.
- Utama, D. H., Nuryanti, B. L., & Agustina, N. Pengaruh penerapan model pembelajaran *teaching factory* terhadap kesiapan berwirausaha. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 5(3), 31-38. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JBME/article/view/29978>
- Utami, R. D., & Denmar, D. (2020). Pengaruh Business Center, Sikap Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas Xi Bisnis Daring Dan Pemasaran Smkn 2 Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 466-480. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/286>